

ISU-ISU KONTEMPORER PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Slamet Sholeh

Fakultas Agama Islam Unsika karawang

Email: *slametsholeh1001@gmail.com*

ABSTRAK

Studi ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pribadi muslim yang hakiki. Generasi muda muslim harus dididik dengan konsep pendidikan Islam agar mereka mampu berkontribusi positif terhadap kebutuhan dan kemaslahatan umat serta masyarakat umum. Studi ini penting untuk memberikan arah pembaharuan dalam hal metode pembelajaran, pengembangan kurikulum dan pendekatan pengajaran yang berkaitan langsung terhadap efektifitas pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam.

Pertanyaan yang timbul adalah isu-isu penting apa saja yang berkembang dalam pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan zaman yang serba cepat, dan sejauh mana lembaga pendidikan Islam telah mentransformasikan diri dalam menghadapi perubahan dan tantangan global serta apa saja yang harus dilakukan untuk menjamin bahwa lembaga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan umat di era globalisasi.

Tulisan ini menjelaskan bahwa ada kebutuhan yang mendesak untuk mengidentifikasi isu-isu kontemporer yang harus ditindaklanjuti dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasannya dalam upaya melakukan pembaharuan pendidikan Islam kearah yang lebih baik. Tulisan ini lebih jauh menguraikan pandangan-pandangan untuk perubahan di bidang pengelolaan lembaga pendidikan Islam meliputi: peningkatan kualitas pendidik, pengembangan kurikulum, penerapan “Student Centered Approach”, pembinaan kesiswaan, penganggaran, pengelolaan sarana dan prasarana, peningkatan mutu pembelajaran, kompetensi lulusan, dan peningkatan hubungan lembaga pendidikan Islam dengan umat serta masyarakat luas.

Kata Kunci : *Isu-isu, Kontemporer, Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam telah dikembangkan sejak masa permulaan Islam dengan berbagai bentuk pendekatan pada proses belajar dan mengajarnya. Karena perubahan

dan tantangan terus berlangsung dalam pelaksanaan pendidikan Islam, gagasan mengenai pembaharuan pendidikan Islam harus diakomodasi untuk menjadikan pendidikan Islam tersebut relevan dengan perkembangan zaman.

Gagasan pembaharuan pendidikan Islam telah dimulai dengan penerapan pendidikan sekuler ala barat. Banyak negara mengembangkan dualisme dalam sistem pendidikannya, dimana mereka menggabungkan pendidikan umum (sekuler) dengan pendidikan Islam. Pertanyaan berikutnya yang sangat fundamental adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam mengembangkan dirinya untuk menghadapi perubahan zaman di era revolusi industri 4.0 ini.

Proses pembaharuan pendidikan Islam dari masa ke masa tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta munculnya era globalisasi yang mempengaruhi perubahan struktur masyarakat. Perubahan ini menjadikan sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam, juga harus mengalami perubahan.

Beberapa masalah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam diantaranya adalah: (Malik Fajar, 1998) kualitas dan kuantitas guru kurang memadai, sarana prasarana minim, manajemen tidak profesional, jumlah murid sedikit, siswa dari kalangan menengah ke bawah, (Dirjen Bimbagais, DEPAG, 1997) kurikulum padat dan tidak proporsional, Sumber Daya Manusia, anggaran, sarana prasarana belum memadai, mutu pembelajaran, metodologi pembelajaran, teknologi pengajaran, pengembangan kualitas guru belum maksimal, persepsi dan citra sekolah Islam rendah serta adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta rendahnya kompetensi lulusan.

Oleh karena itu mengacu pada masalah yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam dewasa ini, maka pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam seperti keluarga, masjid, pesantren, sekolah-sekolah Islam (madrasah), dan perguruan tinggi Islam harus dikembangkan dan diperbaharui sistem pendidikannya mengikuti perubahan zaman.

B. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan umat Islam untuk mendidik anak-anak mereka, memberikan pengetahuan Islam berdasarkan sumber utama yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Hasan Al Banna (1906-1949) menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah mengantar anak didik agar mampu memimpin dunia, dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran Islam secara komprehensif (kaffah) serta memperoleh kebahagiaan di atas jalan Islam. Umumnya pendidikan Islam mengacu pada proses belajar mengajar tentang Islam, seperti mengajarkan isi al-

Qur'an, hadits, sejarah nabi Muhammad, sejarah Islam, dan budaya Islam. Pendidikan Islam ini dapat berlangsung di masjid, madrasah, pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang dikelola oleh umat Islam. Lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat muslim dunia dikenal dengan berbagai nama seperti madrasah, pesantren, atau majelis taklim. Kurikulum yang digunakan sangat bervariasi, dan sebagian telah mengadopsi mata pelajaran modern, seperti bahasa Inggris, matematika, sains, dan lain-lain. Menurut Marimba (1987) Tujuan pendidikan Islam adalah membangun jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Boyle (2004) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan individu secara spiritual, intelektual, dan secara fisik untuk menghasilkan keseimbangan dalam personalitas secara keseluruhan. Pendidikan Islam fokus pada jiwa, hati, dan diri sendiri.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menghasilkan manusia unggul dan menyediakan generasi yang lebih baik. Sistem pendidikan Islam kita membutuhkan pembaharuan terus menerus agar dikembangkan secara strategis dalam rangka meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik menuju kearah kualitas yang terbaik.

Kurikulum lembaga pendidikan Islam utamanya diarahkan pada peserta didik. Dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan tinggi. Pendidikan Islam merefleksikan keyakinan bahwa memberikan pendidikan Islam kepada peserta didik adalah kewajiban utama orangtua dan masyarakat. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhori "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi ". Senada dengan hal ini (Tibaw 1972) mengatakan bahwa: "Otak anak-anak seperti kertas putih bersih, sekali sesuatu dituliskan di atasnya, benar atau salah, akan sangat sulit untuk menghapusnya".

C. Lembaga Pendidikan Islam dan Tantangannya

Lembaga pendidikan Islam didirikan untuk memenuhi kebutuhan bermuamalah kaum muslimin dalam mengembangkan keseimbangan kehidupan individu di dalam masyarakat. Namun demikian secara umum lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren misalnya, terus dikritisi karena resistensinya terhadap modernisasi. Karel A. Steenbrink (1986) : mengatakan "Lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah ada sejak zaman kerajaan Islam. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang sejak zaman kolonial. Pada

awalnya semua pesantren hanya mengajarkan ilmu agama, karena perkembangan pemikiran masyarakat Islam, ada kalangan umat Islam yang merasa tidak puas dengan sistim pesantren maka mereka mendirikan madrasah.” Qadhi (2018) mengatakan. *”Today, however there seems to be a huge disconnect between the moslem scholars and the world that we live in. And the Moslem scholars have mastered the science of Aqedah, Tafsir, Fiqh and hadits, but have very limited knowledge of the secular issues and daily challenges that the ummah faces. Thus, it is no strange that they are unable to provide adequate answers and solutions to the burning question of the youth and the insecurities of the masses.”*

Banyak media menggambarkan lembaga pendidikan Islam secara tidak akurat, dan mendorong lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut untuk melakukan perbaikan. Generalisasi yang negatif terhadap lembaga pendidikan Islam seperti ini kebanyakan dirasakan tidak adil. Tak dapat disangkal bahwa beberapa lembaga pendidikan Islam tradisional tidak terlalu terbuka terhadap pengaruh modernisasi, tetapi disisi lain banyak terdapat lembaga pendidikan Islam yang telah menerima modernisasi. Beberapa pesantren seperti Pesantren Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pesantren Darunnajah, misalnya, telah mengkombinasikan mata pelajaran umum dan Islam dalam kurikulum mereka.

Para pembaharu pendidikan Islam yakin bahwa Islam terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern karena penguasaan ilmu pengetahuan modern itu merupakan fardhu kifayah yang diwajibkan atas umat Islam. Oleh karena itu siswa di sekolah-sekolah Islam didorong untuk menguasai berbagai ilmu modern yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sepanjang ilmu itu tidak bertentangan dengan pendidikan Islam.

Secara umum terdapat juga persepsi negatif terhadap lulusan lembaga pendidikan Islam tradisional. Mereka dipandang sebagai memiliki wawasan yang sempit, tidak kreatif, pasif dan tidak bisa membuka sosialisasi dengan masyarakat lain. Sekolah-sekolah Islam dikritisi karena tidak dapat memproduksi lulusan yang dapat masuk ke dalam dunia kerja, tetapi hanya menghasilkan guru-guru agama dan pendakwah.

D. Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam

Pembaharuan pengelolaan lembaga pendidikan Islam diperlukan untuk mengubah persepsi negatif sekolah-sekolah Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mereview secara kritis kurikulumnya dalam rangka menghilangkan kesan yang negatif ini. Mahpudin Noor (2006) mengatakan “Kelahiran madrasah

merupakan bentuk ketidakpuasan umat dengan sistim pesantren yang hanya menitik beratkan pada pelajaran agama tanpa menghiraukan pelajaran umum. Madrasah mengajarkan secara berimbang antara ilmu agama dan ilmu umum.”

Di beberapa sekolah Islam, materi pelajaran dan metode mengajarnya sebenarnya telah di review agar lebih responsif terhadap perkembangan ekonomi dan politik yang berkembang saat ini. Selama beberapa dekade, tidak dipungkiri bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam telah membuka diri dan mengembangkan mutu, proses, output dan outcomes pendidikannya. Perkembangan ekonomi secara global maupun nasional mendorong sekolah-sekolah Islam menempatkan diri mereka sendiri dalam pendidikan modern dan bersaing dengan sekolah umum. Dalam beberapa hal apa yang telah dilakukan oleh sekolah-sekolah Islam ini telah memikat para orang tua murid untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Islam dari pada ke sekolah umum. Kurikulum juga telah dikembangkan dengan berorientasi pada “market-oriented” kurikulum.

Hal ini untuk menjamin agar lulusan sekolah-sekolah Islam, dapat terserap dalam dunia kerja, atau mereka dapat mengembangkan serta menciptakan lapangan kerja sendiri dan tidak hanya sebagai pencari kerja belaka (job creator not job seeker).

E. Isu-Isu Kontemporer Dalam Pembaharuan Islam

1. Penerapan *Student Centered Approach* dalam Pendidikan Islam.

Kendala dalam pendidikan Islam diantaranya karena siswa kurang dilatih untuk berfikir kritis. Metodologi pengajaran yang selama ini diterapkan juga lebih bertumpu pada “subject-centered” dan “lectured-based” dengan lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan semata kepada siswa, dan belum siap menerapkan konsep metode “Student-centered Approach” yang sesuai hasil riset dapat menjadikan siswa mampu mengembangkan daya pikir yang lebih baik.

Sementara itu terdapat juga asumsi bahwa kurikulum dan gaya pengajaran di sekolah-sekolah Islam sudah ketinggalan zaman. Sudah saatnya sekarang ini diterapkan model pengajaran yang menggabungkan berbagai metode pengajaran yang berkembang seperti “Student-centered Learning”, “E-learning”, “Experiential Learning”, “Game-based Learning”, dan lain-lain, yang harus diterapkan oleh para guru di sekolah-sekolah Islam. Dengan pendekatan metode pendidikan di atas, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan bermakna.

Silabus pembelajaran guru harus memuat “out line” secara detail dan jelas, guru juga harus dapat menjabarkan teori-teori yang disampaikan dalam kelas ke

dalam praktek pembelajaran. Beberapa ahli pendidikan menilai bahwa suasana pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam tradisional kurang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, dan kurang melatih mereka untuk berfikir kritis dan merdeka. Sebagian besar guru-guru tidak mendorong siswa mengungkapkan ide-ide dalam diskusi-diskusi atau tulisan. Dapat dikatakan bahwa hafalan, pengajaran satu arah, dan minimnya latihan debat adalah fenomena yang lazim dalam pengajaran Islam tradisional. Tan (2011) menyatakan *“The pedagogy used in these institutions is a traditional in passive approach that doesn’t allow the development of critical inquiry”*

Mengapa banyak siswa pasif dalam belajar di sekolah-sekolah Islam? diantara penyebabnya adalah karena guru-guru terlalu diberikan otoritas yang besar, para siswa memiliki penghormatan yang tinggi terhadap guru-guru dan menghindari melakukan kesalahan, sehingga mereka menghindari kritik dan menerima saja apa yang telah diajarkan kepada mereka tanpa berani mengajukan pertanyaan. Pengajaran cenderung berlangsung satu arah, dan kebanyakan belajar tentang aturan hukum (Fiqh) daripada berorientasi terhadap isu-isu kekinian.

Oleh karena itu sudah saatnya para peserta diatas harus didorong agar mereka juga ikut membicarakan isu-isu global untuk membahas dan mendiskusikan masalah-masalah kontemporer dan problem-problem moral yang ada. Hal ini akan menuju kepada pemahaman yang lebih baik terhadap kompleksitas kehidupan serta akan melahirkan sikap menghargai perbedaan pendapat. Pada gilirannya mereka akan bersikap respek dan menghormati pendapat orang lain, meskipun berbeda. Kesemua itu akan menumbuhkan rasa keterbukaan, toleransi, dan saling menghormati diantara siswa. Pada akhirnya kita selalu harus mengaitkan pembelajaran di kelas dengan isu-isu yang sebenarnya terjadi di masyarakat sehingga peserta didik terhindar dari rasa berfikir sempit (*narrow mindedness*) dan menghakimi.

Agar pendidikan Islam berkembang lebih baik dan dapat berdampak baik pula pada kehidupan siswa saat ini serta masa mendatang, kita harus mengajarkan mereka untuk tidak hanya menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia saja, tetapi juga mereka harus mampu menghadapi tantangan zaman, mampu mengatasi masalah dan dapat mengambil keputusan yang tepat dan baik.

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Wacana ilmiah yang berfokus pada aspek dualisme pendidikan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum sekuler barat telah ada dan berlangsung

sejak zaman kolonial dulu. Dualisme Pendidikan ini melahirkan pemisahan kurikulum pendidikan Islam dari pendidikan modern.

Dualisme penerapan pendidikan Islam dan pendidikan umum mempunyai konsekuensi yang negatif bagi umat Islam. Mereka para lulusan sekolah umum sekuler akan menguasai posisi yang elit di masyarakat seperti manager, pengacara, dokter dan lain-lain. Sementara lulusan dari sekolah Islam terbatas menjadi kiyai, ustadz, imam, dai atau pemuka masyarakat. Situasi ini menciptakan persepsi di masyarakat bahwa pendidikan agama tidak menimbulkan nilai ekonomi. Sebagai konsekwensinya mereka yang lulus dari institusi pendidikan Islam cenderung akan tinggal bersama kelompoknya sendiri dan mengisolasi diri dari masyarakat pada umumnya.

Ada beberapa jenis kurikulum yang diterapkan pada lembaga pendidikan Islam. Beberapa sekolah Islam mengadopsi kurikulum nasional sebagai tambahan komponen studi Islam. Beberapa sekolah Islam yang lain menggunakan Al Quran dan Assunnah sebagai sumber utama pelaksanaan pengajarannya. Sekolah-sekolah lainnya mengajarkan pokok bahasan pendidikan Islam secara penuh tanpa memperdulikan mata pelajaran modern di dalam kurikulumnya. Namun secara keseluruhan sekolah-sekolah Islam menekankan bahwa pendidikan akhlaq adalah yang utama.

Menimbang sisi negatif apabila penerapan dualisme kurikulum ini benar-benar dipisahkan dalam pelaksanaannya, maka dua sistem tersebut harus segera diintegrasikan didasarkan pada masing-masing kelebihannya. Sistem pendidikan nasional di Indonesia telah menerapkan kurikulum berbasis KKNI. Namun demikian pembaharuan tetap diperlukan untuk menyusun kurikulum secara holistik yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan mata pelajaran modern dan keterampilan professional untuk diterapkan di dalam pembelajaran di sekolah sekolah Islam.

Maksud dari pengelolaan kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan yang kooperatif, komprehensif, sistemik dalam rangka mewujudkan pencapaian tujuan kurikulum. Dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan kurikulum seyogyanya dikembangkan sesuai dengan konteks manajemen berbasis madrasah, dan memperhatikan hasil evaluasi terhadap kurikulum yang pernah diberlakukan seperti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006-2013, kurikulum 2013, dan kurikulum berbasis KKNI. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan kurikulum diantaranya adalah: produktifitas, demokratisasi, kooperatif, efektifitas dan efisiensi, serta mengarah pada visi, misi, dan tujuan.

Komponen-komponen tersebut merupakan suatu sistem yang harus selalu berkait. Tahapan dalam pengelolaan kurikulum di dalam lembaga pendidikan Islam setidaknya terdiri dari empat tahap, yaitu ; (a) perencanaan, (b) pengorganisasian, (c) pelaksanaan, dan (d) pengendalian. Kurikulum juga harus dikembangkan, disesuaikan, disinergikan sesuai dengan tuntutan zaman. Tujuan dari pengembangan kurikulum dalam hal ini adalah upaya melakukan perubahan, penyesuaian, dan pemberian kesempatan-kesempatan belajar kepada peserta didik kearah perubahan yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri siswa. Konsep pengembangan kurikulum ini sesuai dengan konsep *change and continuity*, dinamis, kontekstual, dan berkelanjutan.

3. Peningkatan Kualitas Pendidik.

Perencanaan dalam rangka peningkatan mutu pendidik pada pendidikan Islam perlu dilakukan dengan seksama, hal ini terkait dengan tugas dan tanggungjawab mulia para pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam itu sendiri. Tenaga pendidik (guru dan dosen) harus ditingkatkan kompetensinya melalui antara lain (1) Seleksi dan pengangkatan yang ketat melalui sistem perekrutan tenaga pendidik yang terstruktur baik, (2) Meningkatkan pendidikan dan pelatihan, (3) Mengembangkan karir pendidik, (4) Meningkatkan budaya kerja pendidik, (5) Meningkatkan kesejahteraan pendidik dan (6) Meningkatkan pengelolaan (manajemen) Sumber Daya Manusia.

Rahalla (2011) menyatakan bahwa pendidik harus memiliki akhlak yang baik, keterampilan yang mumpuni dan memiliki jiwa inovasi. Kepercayaan diri pendidik juga harus ditingkatkan sehingga mereka lebih kreatif dalam mengajar dan juga dapat memberi motivasi belajar di kelas. Para pendidik harus membekali diri dengan akhlak yang (*good attitude*) berkaitan dengan hubungannya pada Allah S.W.T (*Hablumminallah*) dan hubungannya dengan sesama manusia (*Hablumminannas*), terutama hubungan pendidik dengan siswa dan teman pendidik sejawatnya. Para pendidik juga harus meningkatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan mengajarnya secara berkesinambungan.

Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat (bagi pendidik di perguruan tinggi).

Peningkatan mutu tenaga pendidik meliputi perencanaan, seleksi, pembinaan, pengembangan, penilaian, kompensasi dan pemberhentian.

4. Pengelolaan Peserta Didik (Pembinaan Kesiswaan)

Pengelolaan peserta didik didasari pada pemikiran bahwa pembelajaran hendaknya dipusatkan perhatiannya pada pengaturan, pengawasan, dan layanan peserta didik baik yang ada di kelas maupun di luar kelas, seperti pendaftaran, pembelajaran, ujian hingga kelulusan. Fungsi dari pengelolaan peserta didik harus diarahkan pada pengembangan diri peserta didik yang optimal, baik aspek potensi individu, sosial, dan potensi lainnya. Analisis kebutuhan peserta didik meliputi antara lain: calon peserta didik, penerimaan peserta didik, orientasi peserta didik, penempatan peserta didik, pembinaan dan pengembangan peserta didik, evaluasi dan pelaporan, kelulusan dan alumni (Knezevich, 1961)

Proses yang utama adalah tahap pembinaan dan pengembangan peserta didik, pembinaan harus diarahkan sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan Islam berdasarkan potensi (fitrah) sesuai bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Tujuan pembinaan peserta didik meliputi: pengembangan potensi siswa, pematangan kepribadian siswa, dan penyiapan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlakul karimah.

Tujuan pembinaan yang utama adalah menyiapkan siswa agar memiliki akhlakul karimah, berpengetahuan luas, dan memiliki ketrampilan untuk kehidupannya (Permendiknas No 39/2008 tentang Materi Pembinaan Kesiswaan).

5. Penganggaran

Pembiayaan pendidikan Islam adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah, umat dan keluarga. Anggaran pemerintah yang dialokasikan pada bidang pendidikan berdasarkan prinsip keadilan, kecukupan, dan berkelanjutan. Fatah (2000) mengungkapkan kewajiban pembiayaan pendidikan Islam ini, sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 48/2008 tentang Pendanaan Pendidikan, harus dilaksanakan secara adil dan merata meliputi; (1) biaya satuan pendidikan, gaji, tunjangan, dan biaya peserta didik. Pengertian lain dari pembiayaan pendidikan merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan pembiayaan pendidikan yang mencakup gaji guru, peningkatan profesional guru, pengadaan ruang belajar, perbaikan ruang, pengadaan peralatan, pengadaan buku pelajaran, dan alat tulis kantor

(ATK), kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan, dan supervisi pendidikan.

Pembiayaan pendidikan pada dasarnya menitikberatkan pada upaya pendistribusian benefit pendidikan dan beban yang harus ditanggung masyarakat. Biaya secara sederhana berarti jumlah nilai uang yang dibelanjakan atau jasa pelayanan yang diserahkan pada siswa. Thomas (2004) mengatakan: hal yang penting dalam pembiayaan pendidikan adalah berapa besar uang yang harus dibelanjakan, darimana sumber uang diperoleh, dan kepada siapa uang harus dialokasikan.

Anggaran pendidikan Islam jauh dibawah pendidikan nasional pada tahun lalu. Anggaran pendidikan Islam sebesar Rp 46 Trilyun masih kecil dibanding anggaran pendidikan nasional Rp 408 trilyun (Sumber Kemenag, 2019). Banyak sekolah Islam yang harus direhab yaitu sekitar 6.000 sekolah. Masalahnya Kemenag hanya bisa meng-cover sekita 6 % untuk sarana dan prasarana sekolah. Oleh karena itu penghargaan yang tinggi patut diberikan pada pihak-pihak yang selama ini giat memajukan pendidikan Islam melalui donasi pembiayaan pendidikan yang terus dilakukan (individu, institusi, pemerintah)

6. Peningkatan Mutu Pembelajaran.

Peningkatan mutu pembelajaran dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: kepemimpinan yang baik, (2) peningkatan kualitas peserta didi, (3) pengembangan kualitas guru dan dosen, (4) pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran, (5) penerapan metode belajar yang tepat, (6) perbaikan sarana dan prasarana, (7) peningkatan kualitas belajar siswa, dan (8) kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Salah satu bentuk kepemimpinan di sekolah-sekolah Islam adalah kepala sekolah. Peranan kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, pendidik, administrator, supervisor, dan sebagai innovator. Oleh karena itu kepala sekolah harus mampu menggunakan segala kemampuan sumber daya yang tersedia secara optimal untuk meningkatkan mutu pembelajaran

Kualitas peserta didik juga sangat menentukan dalam peningkatan mutu pembelajaran. Upaya perluasan dan pemerataan akses pendidikan yang menjadi prioritas pendidikan nasional, memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik untuk dapat menempuh pendidikan di semua jenjang. Kebijakan ini harus dibarengi dengan upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas siswa. Kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan mulai dari jenjang

pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi harus memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan.

Kualitas guru dan dosen harus terus menerus ditingkatkan. Guru dan dosen didorong untuk menjaga integritas dan kredibilitasnya, Karena mereka tidak hanya mengajar di depan kelas tetapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswanya. Para guru dan dosen harus menguasai metode-metode pengajaran yang terbaru serta sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum dan materi pembelajaran harus dikembangkan dan disusun dengan cermat mengikuti kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat seperti penerapan student-centered approach, e-learning, experiential learning, game-based learning dan sebagainya. Pemutakhiran dan perbaikan sarana dan prasarana mutlak dilakukan secara berkala dan berkesinambungan untuk menunjang proses belajar mengajar yang optimal.

Kualitas belajar peserta didik harus dikembangkan agar mereka dapat belajar kapan saja, dimana saja, dan dengan cara apa saja dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk berfikir kritis dan merdeka. Para peserta didik harus dimotivasi untuk terus belajar, diberikan penghargaan bagi yang berprestasi, dan diberikan hukuman yang mendidik. Peserta didik juga harus didukung untuk mengikuti kegiatan extra kurikuler seperti kompetisi atau lomba-lomba.

Kerjasama lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat, organisasi masyarakat baik nasional maupun internasional, dunia usaha dan dunia industri harus dilakukan sehingga diperoleh dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dalam hal ini kurikulum dan materi pembelajaran di kelas harus relevan dengan kebutuhan masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri.

7. Kompetensi Lulusan.

Kompetensi lulusan pendidikan Islam yang utama adalah menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan masa kini. Memenuhi level KKNI. (1) kemampuan kerja, (2) penguasaan pengetahuan, (3) kemampuan manajerial, (4) tanggung jawab. Lembaga pendidikan Islam diharapkan melahirkan kompetensi lulusan yang menguasai kecakapan yang dipersyaratkan pada setiap jenjang pendidikan mulai

dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Lulusan harus memiliki karakteristik kompetensi yang terukur pencapaiannya dilihat dari sisi kognitif, affektif, dan psikomotorik. Sisi kognitif menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sisi affektif menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia. Sisi psikomotorik menghasilkan lulusan yang trampil di bidang yang dipelajarinya.

Dunia dalam era revolusi industri 4.0 yang membutuhkan inovasi dan penempatan SDM yang kompeten, keunggulan tertentu pada siswa perlu direncanakan dan ditetapkan, dalam bentuk peta jalan (roadmap) pencapaian tujuannya. Implementasi sistem pendidikan Nasional yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi KKNI mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian Muslim sebagai berikut ; (1) bertaqwa, (2) moral yang baik, (3) cinta tanah air dan mendukung perdamaian dunia, (4) kerjasama dan kepekaan sosial, perduli pada umat dan masyarakat, menghargai keberagaman dan penegakan hukum (Perpres No. 8 tahun 2012 tentang KKNI).

8. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam.

Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh sarana dan prasarana yang baik seperti : fasilitas belajar, media belajar, serta sumber belajar yang baik lainnya, baik mutu maupun jumlahnya. Sarana prasarana yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan akan mendorong motivasi belajar serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini menegaskan pentingnya sarana prasarana yang modern di sekolah-sekolah Islam. Dengan sarana dan prasarana yang baik, seperti laboratorium IPA, lab komputer, lab bahasa, sarana ICT yang modern, ruang multi media dan lain-lain, siswa dapat belajar bukan hanya secara teoritis tetapi juga bisa melakukan praktikum dengan baik. Standar pelayanan minimal sarana dan prasarana meliputi lahan, bangunan atau ruang, perabot, alat peraga, buku, perpustakaan, ruang administrasi harus disediakan oleh sekolah-sekolah Islam.

Soetopo (1998) mengatakan bahwa sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang meliputi peralatan dan perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti gedung, ruangan, meja, kursi, alat peraga, dan buku pelajaran. Adapun prasarana adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang proses belajar mengajar di sebuah lembaga pendidikan seperti: jalan menuju sekolah, halaman sekolah, dan tata tertib sekolah.

UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, emosional, dan kejiwaan peserta didik”.

Semua pemangku kepentingan harus bersinergi untuk bersama-sama berupaya memenuhi kebutuhan sarana prasarana sekolah-sekolah Islam. Kemudian memfungsikan sarana prasarana tersebut secara optimal dengan pengelolaan yang baik dan memeliharanya secara berkesinambungan.

9. Peningkatan Hubungan Sekolah Islam dengan Umat dan Masyarakat Umum.

Hubungan sekolah Islam dengan umat adalah hubungan timbal balik antar organisasi sekolah Islam dengan umat dan masyarakat secara umum. Dengan adanya komite sekolah misalnya, diharapkan semua pemangku kepentingan (Stakeholder) pendidikan Islam mengambil peran maksimal, sehingga sekolah-sekolah Islam mampu memberikan pelayanan terbaik bagi umat.

Kerjasama sekolah-sekolah Islam dengan masyarakat adalah semua bentuk kegiatan bersama yang langsung atau tidak langsung bermanfaat bagi kedua belah pihak. Dengan demikian, semua bentuk dukungan masyarakat termasuk dukungan orang tua siswa adalah wujud kerjasama. Unsur-unsur masyarakat yang dapat menjalin kerjasama dalam pendidikan Islam diantaranya adalah orang tua, warga, lembaga masyarakat di sekitar sekolah, tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, pemerintah, pengusaha dan industri.

Yang menjadi asas pelaksanaan kerjasama antar lembaga sekolah Islam dan umat meliputi: (1) asas manfaat, merupakan kegiatan bersama saling menguntungkan dan (2) asas gotong royong, hubungan kerjasama tidak harus selamanya didasarkan pada keuntungan materi, tetapi aspek sosial yang dikedepankan. Alfian (2014) menyatakan pada dasarnya masyarakat membutuhkan sekolah, dan sebaliknya sekolah membutuhkan masyarakat; lalu komunikasi antara sekolah dan masyarakat dapat diwujudkan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan dan praktek pendidikan dan pada akhirnya akan menghasilkan kerja sama untuk meningkatkan mutu pendidikan dan daya serap lulusan.

D. Kesimpulan

Kelemahan yang selama ini terjadi dalam pelaksanaan pendidikan Islam dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam mendorong kita, para pendidik dan pakar pendidikan Islam untuk terus menerus berusaha memperbaiki sistem yang ada. Bagaimanapun isu-isu kontemporer pembaharuan pendidikan ini harus menjadi pertimbangan dan dasar untuk melangkah memperbaiki keadaan. Isu-isu kontemporer pembaharuan pendidikan Islam diantaranya meliputi peningkatan kualitas pendidik, pengembangan kurikulum, penerapan student centered approach, pembinaan kesiswaan, penganggaran, pengelolaan sarana prasarana, peningkatan mutu pembelajaran, kompetensi lulusan, dan peningkatan kerjasama pendidikan Islam dengan masyarakat.

F. Daftar Pustaka

- Albanna H (1906-1949) "*Majmuatur Rasaail*" "Risalah dakwah Hasan Al Banna", Jakarta 2007, Al Itishom
- Alfan, Mochammad, (2014) "Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat" Lumajang: Institut Agama Islam Syarifuddin (IAIS).
- Boyle A.N (2004) "*Quranic School Agents of Reservation and Change*" London: Routledge Falmer
- Dirjen Bimbagais, Depag (1997)
- Fadjar. H. A Malik (1988) "Visi Perubahan Pendidikan Islam." Jakarta LP3NI
- Fatah N (2000) "Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan", Bandung, Rosdakarya
- Knezevich (1961) "*Administration and Management*", New York, Mc Graw Hill
- Mahpudin Nur (2006), "Potret Dunia Pesantren , Lintasan Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren". Bandung:Humaniora
- Menteri Agama (Rakernas Kemenag tahun 2019)
- PP No. 48/2008, tentang Pendanaan Pendidikan
- Permendiknas no 39/2008, tentang Materi Pembinaan Kesiswaan.
- Perpres No.8, 2012 tentang KKN
- Qadhi (2018) "*Re-thinking Islamic Education*": Memphis, Tennessee
- Rahalla (2011) "Kompensasi Nilai Profesionalisme" Pensyarah Institut Pendidikan Guru dan Potensi Bakal Guru di Malaysia Tesis Doktor, Falsafah ; University Kebangsaan Malaysia.
- Soetopo, Hidayat (1998) "Administrasi Pendidikan" Malang: IKIP Malang
- Steenbrink, 1986."Pesantren, madrasah, sekolah", Jakarta KP3ES

Tan C (2011) *“Islamic Education an Indoctrination: The case of Indonesia”*,
New York: Rautledge

Thomas H.T (2004) ”Humanisme dan skolastisisme: sebuah debat”, Yogyakarta:
Kanisius

Tibawi, A. L (1972) *“Islamic Education : it’s traditions and Modernization into
The Arab National System”*, London, Luzac

UU No. 20/2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional